

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini fokus pada komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dengan autisme dalam mengembangkan kemandirian anak. Kemandirian yang dimaksud yaitu kemandirian anak dengan autisme dalam bersosialisasi dan bekerja. Komunikasi yang merupakan proses penyampaian dan pertukaran makna ini menjadi bagian penting dari kehidupan, terutama dalam keluarga. Peneliti menyadari bahwa segala permasalahan di dunia ini berawal dari adanya kesalahpahaman komunikasi, termasuk dalam keluarga. Komunikasi tentu dilakukan dengan bentuk dan cara yang berbeda-beda di tiap keluarga dengan masing-masing latar belakang, salah satunya pada keluarga yang memiliki anak dengan autisme. Lingkungan sosial pertama anak adalah keluarga, sehingga orang tua berperan penting dalam perkembangan, kemandirian, kedewasaan, dan masa depan anak. Anak setiap harinya melihat apa yang dilakukan orang tua, sehingga secara otomatis anak akan mengamati segala tingkah laku orang tuanya, termasuk bagaimana orang tua mendidik mereka. Ketakutan orang tua mengenai masa depan anak dengan autisme masih menjadi mayoritas di Indonesia. Sehingga, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi orang tua dalam mengembangkan kemandirian bersosialisasi dan bekerja pada anak dengan autisme.

Topik ini menarik diteliti karena membahas komunikasi orang tua terhadap anak dengan autisme ketika orang tua tersebut mengembangkan kemandirian pada anak dalam bersosialisasi dan bekerja. Tidak hanya membahas bagaimana komunikasi secara efektif dari orang tua kepada anak, namun dikembangkan lagi, sehingga komunikasi efektif tersebut diterapkan ketika orang tua sedang mengembangkan kemandirian bersosialisasi dan bekerja pada anak dengan autisme. Topik ini merupakan bagian dari pembahasan komunikasi interpersonal, lebih spesifik lagi yaitu komunikasi keluarga. Ketakutan orang tua yang memiliki

anak dengan autisme mengenai masa depannya didasari oleh kemandirian anak tersebut. Menurut Sri Murni (2010) dalam bukunya bahwa ketakutan orang tua untuk melepas anak dengan autisme ketika sudah dewasa itu hal yang wajar, sehingga perlu disiapkan sejak dini. Mudah bagi anak tanpa autisme untuk merancang masa depannya, seperti jurusan dan sekolah mana yang hendak dituju. Namun, hal terpenting bagi anak dengan autisme adalah kemandirian dalam menjalankan keseharian dan masa depannya, seperti mandiri dalam bersosialisasi dan bekerja (Melly Budhiman dalam Detik Health, 2012). Sejalan dengan Melly, Gayatri Pamoedji (2010) dalam bukunya menjelaskan bahwa menjadi anak dengan autisme yang mandiri adalah hal utama. Menurutnya, orang tua wajib mengajarkan anak dengan autisme untuk mandiri dalam kehidupan sehari-hari supaya tidak membebani orang lain ketika dewasa.

Anak dengan autisme mengalami tiga tingkatan gangguan menurut *American Psychiatric Association* dalam Manual Diagnostik & Statistik Gangguan Mental ke- 5 (2013), diantaranya yaitu membutuhkan dukungan substansial. Hal tersebut akan berpengaruh pada cara mereka berkomunikasi serta bersosialisasi dengan orang tua maupun lingkungan sekitar. Orang tua memiliki peran besar dalam kehidupan anak, terutama anak dengan autisme. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui dan menguraikan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua ketika mengembangkan kemandirian anak dengan autisme untuk menunjang masa depannya. Selain menjadi bagian dalam komunikasi keluarga, topik penelitian ini juga berkaitan dengan komunikasi interpersonal Seperti yang dikatakan oleh Andria Saptyasari (2020) bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang mempunyai interaksi antar anggota. DeVito (2013) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal yaitu interaksi oleh dua orang atau lebih dan saling bergantung satu sama lain dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Sehingga, komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan autisme tentunya menjadi bagian menarik dari komunikasi interpersonal yang lebih spesifik lagi membahas bidang komunikasi keluarga.

Autisme berasal dari kata *autos* yaitu aku. Seorang psikiater anak pada tahun 1943, Leo Kanner pertama kali menemukan gangguan autisme di 11 pasien kecilnya. Istilah autisme ia gunakan karena Kanner melihat para anak tersebut seperti hidup dalam dunianya sendiri. Kanner mengatakan bahwa gangguan ini merupakan ketidakmampuan seseorang untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Yuwono (2009) mendefinisikan autisme sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang kompleks: Gangguan pada interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, perilaku, emosi, serta persepsi sensorik dan motorik. Oleh karena itu, pemahaman, pendekatan, dan tanggapan yang keliru dari orang tua akan menghambat perkembangan seorang anak dengan autisme. Orang tua membutuhkan tenaga dua kali lipat untuk mengurus dan memberi perhatian kepada anak dengan autisme dibandingkan dengan anak tanpa autisme. Gangguan-gangguan yang ada dalam diri anak dengan autisme merupakan hambatan orang tua untuk berkomunikasi, terutama dalam mengembangkan kemandirian anak tersebut.

Ketakutan yang didasari oleh ketidakmandirian pada anak dengan autisme membuat orang tua harus mencari cara komunikasi yang sesuai dengan memahami, melihat, serta menyesuaikan gangguan yang ada pada anaknya, supaya dapat mengembangkan kemandirian anak, terutama dalam bersosialisasi dan bekerja. Komunikasi yang efektif juga diperlukan untuk dapat mengembangkan kemandirian anak dengan autisme. Apabila anak dengan autisme tidak mandiri, maka ketakutan orang tua akan membesar seiring bertambahnya umur anak dan orang tua. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak dengan autisme supaya orang tua tidak lagi takut terhadap masa depan anak. Kemudian orang tua dan anak dengan autisme dapat menjalankan kehidupannya dengan tenang dikarenakan persiapan yang matang.

Penelitian serupa sudah pernah dilakukan oleh Aditya Tulus Parasian dan Maulana Rezi Ramadhan (2021) dengan judul *Komunikasi Orang Tua pada Anak Penyandang Autisme (Studi pada Orang Tua pada Anak Penyandang Autisme di Yayasan Biruku Indonesia)* yang menggunakan komunikasi orang tua dan anak dengan autisme sebagai fokus penelitian. Selain itu, penelitian tersebut

menghasilkan efektivitas komunikasi orang tua dengan anak. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan bahwa fokusnya terletak tidak hanya pada komunikasi, namun juga melihat bagaimana orang tua mengkomunikasikan perkembangan kemandirian pada anak dengan autisme. Oleh karena itu, penelitian tersebut digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang akan dilakukan, terutama dalam hal komunikasi orang tua terhadap anak. Penelitian serupa lainnya berjudul *Kemandirian Anak Autis*. Penelitian oleh Ayu Tri Oktaviani (2010) tersebut mengungkap bahwa kepedulian orang tua kepada anak dengan autisme dapat diperlihatkan dengan pemberian pendidikan dan terapi yang sesuai, dilihat dari Ilmu Psikologi. Perbedaan latar belakang pendidikan peneliti pastinya menaruh fokus yang berbeda pula. Apabila Ayu fokus pada kemandiriannya, maka peneliti fokus pada komunikasi dalam mengembangkan kemandirian. Sehingga, penelitian tersebut akan dijadikan sebagai referensi peneliti, terutama dalam memahami kemandirian anak autis.

Indonesia belum memiliki data mengenai jumlah anak dengan autisme untuk dijadikan acuan. Namun, menurut Dokter Rudy (2018) dalam situs web resmi milik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA) yang merujuk pada *Incidence dan Prevalance Autism Spectrum Disorder (ASD)*, bahwa diperoleh 2 kasus baru per 1000 penduduk tiap tahun serta 10 kasus per 1000 penduduk. Sehingga Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA) memperkirakan terdapat kurang lebih 2,4 juta anak dengan autisme pada tahun 2018 di Indonesia dengan penambahan sebanyak 500 orang tiap tahun. Oleh karena itu, diperkirakan pada tahun 2022 terdapat kurang lebih 2.402.000 anak dengan autisme di Indonesia.

Jumlah anak dengan autisme semakin meningkat tiap tahunnya, namun tidak diiringi dengan pemahaman yang baik mengenai komunikasi antara orang tua kepada anak dengan autisme, terutama dalam mengembangkan kemandirian bersosialisasi dan bekerja anak. Ginanjar (2007) mengatakan bahwa autisme akan menyebabkan gangguan dalam interaksi sosial, gangguan fokus, serta gangguan komunikasi dan bahasa. Maulana (2007) juga mengatakan hal serupa, bahwa anak

dengan autisme mengalami gangguan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Anak dengan autisme juga cenderung menarik diri dari lingkungan, karena mereka memiliki dunianya sendiri, sehingga merasa tidak nyaman jika berada dalam lingkungan sosial. Akan tetapi bukan berarti kondisi tersebut berlangsung selamanya. Menurut Melly Budhiman (2012) yang dikutip oleh Detik Health, bahwa setelah diterapi, banyak anak dengan autisme yang gejalanya gugur. Oleh karena itu, terapi sejak dini penting dilakukan oleh terapis diikuti kerja sama yang baik oleh orang tua agar anak lebih cepat dalam beradaptasi, mengembangkan diri, bersosialisasi, dan berkomunikasi dengan lingkungan secara lebih baik.

Gejala autisme sudah dapat dikenali ketika anak memasuki umur 2-4 tahun (Diana, 2020). Ciri-ciri pada anak dengan autisme menunjukkan gangguan komunikasi yang mendominasi, salah satunya berupa keterlambatan bicara. Penanganan dan terapi yang tepat akan membantu komunikasi dan kehidupan sosial mereka, sehingga perlu adanya penelitian mengenai komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dengan autisme dalam mengembangkan kemandirian bersosialisasi dan bekerja. Supaya anak dengan autisme terbiasa mandiri melakukan aktivitas, mengingat orang tua tidak selalu ada di sisi anak, terutama ketika anak sudah dewasa.

Metode penelitian yang akan digunakan yaitu studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian eksploratif dan menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Peneliti menggunakan metode tersebut supaya dapat mempelajari serta memahami kasus secara spesifik. Sedangkan tipe penelitian eksploratif digunakan untuk mengeksplorasi sebuah kasus atau fenomena. Metode pengumpulan data yaitu wawancara dengan seleksi peserta wawancara menggunakan teknik bola salju. Peserta wawancara terdiri dari tiga pasangan heteroseksual menikah yang memiliki anak dengan autisme yang telah melewati masa pengembangan kemandirian. Sehingga saat ini telah bekerja atau sudah pernah bekerja. Peneliti berharap para informan dapat berbagi cerita mengenai komunikasi yang diterapkan dalam mengembangkan kemandirian anak dengan autisme.

Penelitian ini nantinya diharap dapat ikut menyumbang ilmu komunikasi khususnya dalam bidang komunikasi keluarga dan komunikasi interpersonal. Komunikasi yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dengan autisme dalam mengembangkan kemandirian sampai saat ini belum ada pembahasan secara mendalam. Padahal, ketakutan orang tua mengenai masa depan anak dengan autisme terus menyelimuti hari-hari mereka. Bagaimana anak dengan autisme dapat menghidupi dirinya secara mandiri? Bagaimana jika anak dengan autisme bekerja di pabrik atau perusahaan? Bagaimana anak dengan autisme dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya? Ketakutan-ketakutan seperti ini dapat ditangkis apabila orang tua dapat mengembangkan kemandirian anak dengan autisme. Lalu bagaimana orang tua berkomunikasi kepada anak dengan autisme terkait kemandirian dalam bekerja dan bersosialisasi? Pertanyaan tersebut sangat menarik untuk dibahas. Saat ini bermunculan penelitian mengenai komunikasi pada keluarga. Menjamur pula akun-akun di sosial media yang membahas mengenai *parenting* pada anak tanpa autisme. Namun, seringkali komunikasi orang tua terhadap anak dengan autisme dalam mengembangkan kemandirian anak tidak dibahas secara mendalam.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki urgensi untuk diteliti mengingat orang tua berkewajiban mendidik anak dengan baik supaya dapat tumbuh dan berkembang (Ruddick dalam Hendrick, 2005, h. 158). Selain itu, banyak ketakutan orang tua mengenai masa depan anak dengan autisme, sehingga bagaimana menyikapinya merupakan poin menarik untuk diteliti. Selain itu, bagaimana orang tua berkomunikasi kepada anak dengan autisme untuk mengembangkan kemandirian anak tersebut sebagai solusi dari ketakutan yang telah dijabarkan sebelumnya juga menarik untuk diteliti. Keluarga yang memiliki anak dengan autisme tentu menjalankan peran yang berbeda dengan keluarga dengan anak tanpa autisme karena memiliki hambatan-hambatan tertentu. Oleh karena itu, penelitian dengan fokus komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dengan autisme ketika mengembangkan kemandiriannya penting dan menarik untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang pada bagian sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan utamanya sebagai berikut: Bagaimana komunikasi orang tua terhadap anak dengan autisme dalam mengembangkan kemandirian anak (bersosialisasi dan bekerja)?

Selanjutnya akan dijawab melalui empat sub rumusan masalah, di antaranya:

- a) Bagaimana keterkaitan penerimaan orang tua dengan komunikasi dalam mengembangkan kemandirian anak dengan autisme?
- b) Apa saja simbol komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak dengan autisme?
- c) Bagaimana budaya memengaruhi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan autisme dalam mengembangkan kemandirian anak?
- d) Bagaimana bentuk komunikasi transaksional dan orientasi tugas yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak dengan autisme?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemudian menguraikan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan autisme dalam mengembangkan kemandirian bersosialisasi dan bekerja dari anak tersebut. Penelitian ini juga mengeksplorasi fenomena dari tiga keluarga yang memiliki anak dengan autisme dalam mengembangkan kemandirian bersosialisasi dan bekerja.

Kemandirian anak dengan autisme dalam bersosialisasi dan bekerja penting untuk dikembangkan, supaya ketakutan orang tua mengenai masa depan anak dapat tereduksi dan anak dapat menjalani kehidupannya sendiri, tanpa merepotkan dan mengganggu orang lain. Penelitian ini akan menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan supaya permasalahan dapat terurai dan ditemukan rekomendasinya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap dapat memberi sumbangan keilmuan bidang komunikasi terutama komunikasi keluarga dan komunikasi interpersonal khususnya dalam hal komunikasi orang tua terhadap anak dengan autisme dalam mengembangkan kemandirian anak. Selain itu, diharap dapat menjadi data referensi atau data sekunder serta acuan bagi penelitian selanjutnya. Peneliti juga berharap supaya penelitian ini dapat dikembangkan menjadi topik yang menarik untuk dibahas dalam kajian ilmu komunikasi, terutama komunikasi keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharap mampu dijadikan referensi dan bermanfaat bagi orang tua dalam berkomunikasi kepada anak dengan autisme ketika mengembangkan kemandirian. Penelitian ini juga diharap mampu memberikan motivasi bagi orang tua yang memiliki anak dengan autisme yang sedang dalam proses mengembangkan kemandirian anak. Selain itu, peneliti berharap supaya pihak yang bersangkutan, seperti terapis, dokter, dan psikolog dapat menaruh perhatian khusus pada penelitian ini, karena akan bermanfaat bagi penanganan pasien dengan kasus serupa.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti melakukan penelusuran pada empat penelitian terdahulu yang memiliki beberapa kesamaan dengan tujuan menjadikannya sebagai referensi bacaan. Perbedaan objek, daerah, dan waktu penelitian, serta latar belakang pendidikan yang berbeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan membawa hasil dan kesimpulan penelitian yang pasti berbeda.

Empat penelitian terdahulu tersebut jika ditampilkan dalam tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Penelitian
1.	Aditya Tulus Parasian dan Maulana Rezi Ramadhan (2021)	Komunikasi Orang Tua pada Anak Penyandang Autisme (Studi pada Orang Tua pada Anak Penyandang Autisme di Yayasan Biruku Indonesia)	Analisis deskriptif dengan paradigma fenomenologis dan pendekatan kualitatif.	Efektivitas komunikasi antara orang tua dengan anak autis ditunjukkan melalui sikap. Sehingga diperlukan pembinaan sikap empati. Selain itu, dukungan positif dari orang tua terhadap anaknya juga berpengaruh dalam proses komunikasi.	Penelitian akan berkontribusi dan digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, tentunya dengan fenomena dan subjek penelitian yang berbeda.
2.	A'isyah Maratush Sholihah (2017)	Komunikasi Orang Tua dengan Anak Berkebutuh-an Khusus (Tinjauan Teori Adaptasi Interaksi Jude Burgoon)	Penelitian dengan metode studi kasus dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Hasil penelitian tersebut ada tiga, yaitu: 1. Kebiasaan komunikasi ABK dapat dibentuk. 2. Efektivitas komunikasi bisa tercapai dengan cara pengulangan. 3. Komunikasi verbal mendominasi interaksi orang tua terhadap ABK.	Fokus dalam penelitian tersebut sangat umum. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan fokus yang lebih spesifik, yaitu komunikasi orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak dengan autisme. Sehingga penelitian terdahulu ini akan dijadikan referensi bacaan peneliti.

3.	Ayu Tri Oktaviani (2010)	Kemandirian Anak Autis	Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus satu keluarga.	Kepedulian orang tua kepada anak dengan autisme dalam menumbuhkan kemandirian yaitu melalui terapi serta pendidikan yang diberikan.	Penumbuhan kemandirian kepada anak dengan autisme menambah referensi peneliti. Apabila penelitian terdahulu ini membahas kemandirian anak dengan autisme dari sisi Ilmu Psikologi, maka penelitian yang akan dilakukan dilihat dari sudut pandang Ilmu Komunikasi.
4.	Icha Fitriani dan Hayatun Thaibah (2020)	Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autis	Penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek tiga anak dengan autisme usia 11-14 tahun.	Pola asuh orang tua kepada anak dengan autisme dalam mengembangkan kemandirian mengarah pada pola asuh demokratis dan permisif.	Sudut pandang penelitian terdahulu mengenai pengembangan kemandirian anak dengan autisme akan menjadi referensi bagi penelitian yang akan dilakukan.

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel tersebut menunjukkan empat penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama berjudul *Komunikasi Orang Tua Anak pada Penyandang Autisme (Studi pada Orang Tua pada Anak Penyandang Autisme di Yayasan Biruku Indonesia)* yang diterbitkan pada tahun 2021. Penelitian tersebut disusun oleh Aditya Tulus Parasian dan Maulana Rezi Ramadhan. Penelitian terdahulu tersebut berfokus pada komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dengan autisme di Yayasan Penyandang Autisme. Tujuannya yaitu untuk melihat efektivitas komunikasi yang terjadi antara orang tua terhadap anak dengan autisme. Penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dalam hal komunikasi orang tua terhadap anak dengan autisme yang digunakan sebagai

subjek penelitian. Namun, penelitian yang akan dilakukan lebih fokus kepada satu fenomena, yaitu kemandirian. Fokus yang berbeda membuat hasil dari penelitian nantiya pun akan berbeda.

Selanjutnya, peneliti mengamati penelitian berjudul *Komunikasi Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (Tinjauan Teori Adaptasi Interaksi Jude Burgoon)* oleh A'isyah Maratush Sholihah. Penelitian terdahulu milik A'isyah (2017) menggunakan metode kualitatif untuk dapat mendeskripsikan secara rinci mengenai komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian terdahulu ini juga tidak fokus pada satu fenomena, namun membahas secara umum mengenai komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti membahas mengenai kemandirian serta menggunakan metode studi kasus untuk mengupas tiap kasus secara mendalam dengan teknik pengumpulan data wawancara sebagai pendukung. Persamaan dua penelitian terdapat pada garis besar penelitian, yaitu mengenai komunikasi orang tua terhadap anak dengan autisme, dalam penelitian terdahulu disebut sebagai anak berkebutuhan khusus.

Ketiga, peneliti mengambil referensi mengenai kemandirian dari penelitian milik Ayu Tri Oktaviani berjudul *Kemandirian Anak Autis* yang dilakukan pada tahun 2010. Ayu memiliki latar belakang pendidikan Psikologi. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode studi kasus kepada satu keluarga dengan orang tua yang sibuk bekerja di Surabaya. Hasil dari penelitian milik Ayu tersebut menemukan bahwa kepedulian orang tua yang sibuk bekerja kepada anak dengan autisme ditunjukkan dengan dengan memberi pendidikan dan terapi yang sesuai, serta menjadwalkan kegiatan anak. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, fokus penelitian terletak pada komunikasi orang tua kepada anak dengan autisme. Komunikasi seperti apa yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak dengan autisme. Oleh karena itu, penelitian terdahulu ini akan menjadi referensi, terutama dalam hal kemandirian anak dengan autisme.

Terakhir, peneliti mengambil referensi dari penelitian berjudul *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autis* oleh Icha Fitriani dan Hayatun Thaibah (2020). Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan pola asuh dengan kemandirian anak dengan autisme. Sudut pandang peneliti terdahulu mengenai kemandirian digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Berdasar empat penelitian di atas, fenomena yang akan diteliti memiliki perbedaan yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya. Komunikasi antara orang tua kepada anak dengan autisme sudah dibahas oleh penelitian terdahulu nomor satu dan dua. Sedangkan pengembangan kemandirian pada anak dengan autisme dibahas oleh penelitian terdahulu nomor tiga dan empat. Namun, komunikasi dalam mengembangkan kemandirian anak dengan autisme belum dibahas secara mendalam.

1.5.2. Komunikasi Keluarga

Komunikasi pada setiap keluarga terjadi secara terus menerus. Pengalaman masa lalu serta latar belakang dari keluarga tersebut yang akan memengaruhi interaksi di dalamnya. Interaksi dan pengalaman dalam keluarga tersebut akan membentuk kehidupan seorang individu. Komunikasi terletak pada jantung sebuah keluarga atau bisa dikatakan bahwa komunikasi merupakan kunci keharmonisan hubungan dalam keluarga.

Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang berbasis relasi antar anggota keluarga dengan sebuah interaksi. Menurut Rosnandar (1992), komunikasi keluarga yaitu proses penyampaian pesan antara anggota keluarga yang bertujuan untuk memengaruhi sikap sesuai isi pesan yang disampaikan. Sedangkan menurut Idris Sardy (1992), komunikasi keluarga yaitu suatu proses penyampaian pesan oleh orang tua sebagai komunikator kepada anak sebagai komunikan mengenai norma atau nilai yang berlaku dalam keluarga dengan tujuan keutuhan serta pembentukan keluarga yang harmonis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga yaitu proses penyampaian pesan antar anggota keluarga yang

akan menghasilkan sebuah interaksi dan ikatan emosional untuk menggapai sebuah tujuan.

Wamboldt dan Reiss (1989) mendefinisikan keluarga melalui orientasi tugas dan transaksional. Penelitian ini akan spesifik membahas mengenai cara orang tua berkomunikasi kepada anak dengan autisme melalui dua definisi tersebut, yaitu:

a) Transaksional

Interaksi antar anggota keluarga yang menciptakan ikatan emosi adalah kunci dari definisi transaksional. Menurut definisi transaksional, sekelompok orang dapat menjadi sebuah keluarga karena mereka melakukan tugas dalam sistem interaksi tertentu. Wamboldt dan Reiss (1989) mendefinisikan keluarga secara transaksional sebagai kelompok intim yang menghasilkan rasa identitas dalam interaksinya, lengkap dengan ikatan emosi dan kesetiaan yang kuat, serta pengalaman sejarah dan masa depan bersama. Fokus dalam definisi transaksional bukan terletak pada kinerja tugas, namun interaksi antar komunikator atau dalam hal ini yaitu anggota keluarga (Whitchurch & Dickson, 1999).

Dalam penelitian yang akan dilakukan, interaksi orang tua kepada anak dengan autisme tidak hanya untuk membentuk ikatan emosi antar anggota keluarga saja, namun juga kemandirian untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hubungan sosial yang baik akan membantu perkembangan anak. Oleh karena itu, keluarga menurut definisi transaksional yaitu interaksi antara orang tua dengan anak yang bertujuan membentuk ikatan serta hubungan sosial yang baik.

b) Orientasi Tugas

Definisi keluarga jenis orientasi tugas melihat sebuah keluarga berdasarkan fungsi dan memandang keluarga sebagai setidaknya terdiri dari satu orang dewasa dan satu atau lebih orang lain yang melakukan tugas rumah tangga, seperti: pengasuhan, pengembangan, dan dukungan keuangan (Wamboldt dan Reiss, 1988). Kemudian definisi keluarga secara

orientasi tugas menurut Lerner dan Spanier (1978) yaitu unit sosial terkecil yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak. Dari kedua definisi ahli, dapat disimpulkan bahwa orientasi tugas mendefinisikan keluarga dengan bertumpu pada komunikasi orang tua kepada anak dalam pengasuhan, pengembangan, dan dukungan keuangan.

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan orang tua dengan anak autis sebagai subjek penelitian serta melihat kemandirian dalam bekerja. Bagaimana cara orang tua mengkomunikasikan, mengasuh sampai anak menemukan minatnya, kemudian dikembangkan dengan didukung oleh kondisi keuangan merupakan poin yang dibahas oleh definisi keluarga menurut jenis orientasi tugas.

Seperti definisi komunikasi keluarga dan keluarga yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, komunikasi juga memiliki definisi dalam beragam perspektif pada disiplin ilmu komunikasi. Chris Segrin dan Jeanne Flora (2005) menulis dalam bukunya bahwa definisi komunikasi yang menyoroti banyak masalah dasar yaitu sebagai proses di mana individu membuat, berbagi, serta mengatur sebuah makna. Definisi tersebut menyoroti makna bersama, atau keadaan seseorang dalam memahami sebuah makna yang dipahami oleh orang lain. Keberhasilan dan keefektifan sebuah komunikasi tergantung pada umpan balik yang diterima. Oleh karena itu, tiga teori tersebut membawa peneliti untuk melihat bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan autisme.

Dalam komunikasi yang dilakukan oleh sebuah keluarga, ada beberapa faktor yang memengaruhi cara komunikasi, dua di antaranya yaitu budaya daerah dan tingkat religiusitas. Informan yang akan diteliti berasal dari Jawa dan beragama islam. Kebudayaan Jawa berkaitan erat dengan religiusitas, terutama islam yang pada awalnya dikenalkan oleh Walisongo. Kolaborasi antara agama islam dengan budaya lokal Jawa menciptakan budaya baru, yaitu Islam Jawa. Budaya baru itulah yang memengaruhi keluarga Jawa dalam mendidik anak mereka. Masyarakat Jawa terkenal dengan keramahannya dalam bersosialisasi, terutama dengan tetangganya. Sehingga muncul istilah *njawani* bagi orang yang budaya jawanya melekat, seperti

mengetahui etika dan memiliki tata krama yang baik di masyarakat. Tak hanya itu, masyarakat Jawa juga mendidik anak laki-laki untuk bekerja, sedangkan perempuan untuk mengurus rumah.

1.5.3 Kemandirian

Kemandirian menurut Desmita (2017) berasal dari kata 'diri' yang membahas mengenai perkembangan diri. Sejalan dengan itu, Monks (2002) mengatakan bahwa seorang yang mandiri mempunyai kepuasan dalam melakukan aktivitas harian dan dapat mengendalikan dirinya, selain itu juga memiliki sifat percaya diri, kreatif, serta dapat mengambil keputusan. Menurut Hasan Basri (2002), kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk memutuskan atau mengerjakan suatu hal tanpa bantuan orang lain, sehingga terhindar dari sikap mencari bantuan, perhatian, pengarahan, dan dukungan pada orang lain.

Kemudian Steinberg (2002) mengartikan kemandirian sebagai kemampuan dalam berpikir, merasa, dan membuat keputusan berdasar diri sendiri. Sedangkan Antonius (2004) mengatakan bahwa sosok yang mandiri memiliki kemampuan dan kemauan untuk mewujudkan keinginan dirinya, terlihat dalam tindakan nyata untuk mengerjakan sesuatu demi pemenuhan hidup dan sesamanya. Dari kelima definisi para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan definisi kemandirian dengan perkembangan diri seseorang untuk melakukan aktivitas harian dengan mengandalkan dirinya sendiri, sehingga mampu untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dilakukan serta pilihan yang ditentukan.

Faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian ada tiga menurut Ali dan Astori (2018):

- Pola asuh orang tua

Cara mendidik anak oleh orang tua akan memengaruhi perkembangan kemandirian anak. Bagaimana berkomunikasi, bersikap, dan mendidik akan sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak.

- Sistem pendidikan di sekolah
Segala hukuman, apresiasi, dan suasana belajar yang diberikan juga akan berpengaruh pada kemandirian anak.
- Sistem kehidupan di masyarakat
Dukungan atau tekanan yang diberikan oleh lingkungan masyarakat tentunya ikut memengaruhi kemandirian anak.

Dalam praktik dan kesehariannya, menurut Sri Murni (2021) dalam buku Faisal Sayang Mama Sampai Tua, bahwa anak dengan autisme dihadapkan pada permasalahan ataupun aspek- aspek yang menuntut mereka menjadi mandiri dan menghasilkan keputusan yang baik. Aspek-aspek tersebut di antaranya adalah aspek intelektual, sosial, dan emosi. Menurutnya, orang tua harus menambah kesabaran dalam mengembangkan kemandirian anak dengan autisme. Ketakutan-ketakutan orang tua kepada masa depan anak dengan autisme didasari oleh kemandirian anak tersebut.

Berdasar curhatan orang tua dalam situs web Putera Kembara (2008) dan buku 21 Tips Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus milik Iin Indriyani (2019), peneliti memaknai bahwa ketakutan yang paling banyak dialami oleh orang tua, di antaranya yaitu mengenai pekerjaan masa depan, diterimanya anak di lingkungan sosial, pembentukan karakter, bina diri, memegang tanggung jawab, dan pendidikan seksual ketika memasuki masa pubertas. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada kemandirian anak dengan autisme dalam dua hal, yaitu:

- Bersosialisasi

Kemandirian dalam bersosialisasi yang dimaksud berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan anak dengan autisme untuk masuk ke dalam lingkungan sosial. Anak tidak selamanya akan berada di dekat orang tuanya, sehingga bersosialisasi dengan lingkungan sekitar menjadi penting untuk dilatih dan dikomunikasikan oleh orang tua kepada anak dengan autisme. Apakah anak dengan autisme dapat diterima di lingkungan masyarakat serta apakah dia bisa bertahan tanpa didampingi orang tua dalam kesehariannya.

Nindya Dwi Martantina (2022), guru di Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal, mengatakan kepada peneliti bahwa keinginan terbesar mayoritas orang tua yang memiliki anak dengan autisme adalah diterimanya keberadaan anak oleh lingkungan sosial, terutama lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka. Sehingga keinginan dan ketakutan itu menghasilkan sebuah aksi orang tua dengan mengembangkan kemandirian bersosialisasi anak dengan autisme. Oleh karena itu, ketakutan orang tua mengenai masa depan anak tanpa kehadiran mereka dapat berkurang karena anak dapat menjalani kehidupannya dengan baik di lingkungan sosial.

- Bekerja

Ketakutan orang tua terhadap anak dengan autisme selanjutnya yaitu mengenai pekerjaan yang tentunya berhubungan dengan keuangan pribadinya, terlihat dari cuitan orang tua dalam situs web Putera Kembara (2008), salah satunya berasal dari Ibu di Semarang bernama Lani. Lani (2008) mengatakan bahwa ia belum berani melepas anaknya untuk bekerja bersama orang-orang tanpa autisme, karena menurutnya dunia masih sangat kejam, dibuktikan dengan maraknya kasus pelecehan kepada anak dengan autisme. Namun, apa jadinya jika anak tidak dilatih kemandiriannya dalam bekerja? Bagaimana jika orang tua tidak lagi bersama dengan anaknya? Bagaimana anak tersebut dapat memenuhi kebutuhannya sendiri? Berdasar curhatan Lani, Dyah Puspita (2008) memberikan solusi yang ditulis dalam situs web Putera Kembara. Menurutnya, anak harus digali potensi bakat minat dan keterampilannya, supaya bisa menciptakan usahanya sendiri.

Kemandirian dalam bekerja tentunya penting untuk dikembangkan oleh orang tua. Karena dari situlah anak belajar memegang tanggung jawab dan mengelola keterampilan. Anak dengan autisme yang mandiri dalam bekerja dan mengelola keuangannya secara pribadi akan membuat orang tua lebih tenang (Nindya, 2022). Potensi minat dan bakat tersebut dapat diasah, terutama di Sekolah Luar Biasa. Seperti yang dikatakan oleh Nindya (2022),

perbandingan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa yaitu 70% keterampilan dan 30% akademik. Tempat terapi dan kreativitas orang tua juga memengaruhi terasahnya minat dan bakat anak dengan autisme (Nindya, 2022). Sehingga sangat mungkin jika anak dengan autisme dapat hidup mandiri dengan usahanya sendiri. Bagaimana orang tua berkomunikasi kepada anak dengan autisme untuk mengembangkan kemandirian itulah yang menjadi poin selanjutnya dari penelitian ini.

1.5.4 Autisme

Autisme berasal dari kata 'autos' dan 'isme' yang berarti suatu paham ketertarikan pada dunianya sendiri. Istilah ini ditemukan pertama kali oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Ia mendeskripsikan autisme sebagai gangguan dan ketidakmampuan untuk berinteraksi, selain itu juga terdapat gangguan bahasa. Namun, anak dengan gangguan ini memiliki ingatan kuat serta keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan dalam lingkungannya.

Istilah autisme sering digunakan untuk memperlihatkan suatu gejala psikosis pada anak yang unik dan menonjol. Autisme sering disebut dengan sindrom Kanner, berciri ekspresi wajah kosong, kehilangan pikiran, dan sulit berkomunikasi. Gangguan ini termasuk kompleks karena menyangkut komunikasi, interaksi sosial, keterbatasan minat dan aktivitas imajinasi (Ginjar, 2007). Menurut Yatim (2007), autisme bukanlah penyakit, namun kumpulan gejala (sindroma) di mana terjadi gangguan emosi dan intelektual serta beberapa penyimpangan, seperti: Perkembangan dalam bersosialisasi, kemampuan berbahasa, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sehingga seorang dengan gangguan autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri.

American Psychiatric Association (APA) dalam buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fourth Edition (DSM IV-TR, 2004)* menggolongkan kriteria diagnostik dari gangguan autisme sebagai berikut:

- a. Kerusakan dalam interaksi sosial, seperti:
 - Penggunaan perilaku nonverbal, misal: tatapan langsung, ekspresi wajah, dan postur serta gestur tubuh.
 - Lebih suka menyendiri
 - Kegagalan pengembangan hubungan teman sebaya
 - Kekurangan dalam mencoba berbagi kesenangan atau ketertarikan
 - Kekurangan dalam emosional dan tanggapan
- b. Kerusakan dalam komunikasi, seperti:
 - Penundaan perkembangan bahasa
 - Kemampuan untuk memulai dan mempertahankan percakapan
 - Penggunaan bahasa yang berulang
- c. Dibatasinya pola perilaku berulang dengan bentuk tetap, dengan karakteristik:
 - Terlalu akrif atau sebaliknya
 - Menstimulasi diri sendiri, misal: bergoyang dan mengepakkan tangan
 - Tidak suka perubahan

Gangguan tersebut tidak terjadi begitu saja. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan sehingga seorang anak memiliki gangguan autisme. Ginanjar (2008) menyebutkan faktor yang memungkinkan sebagai penyebab gangguan autisme pada anak:

- Faktor Genetik
Terkait dengan genetik, faktor usia ayah dan ibu saat hamil, serta masalah ketika hamil, dan proses kelahiran juga memengaruhi.
- Kesulitan pada Kehamilan dan Proses Melahirkan
Risiko autisme berhubungan dengan kesulitan pada umur kehamilan delapan minggu. Risiko ini bisa disebabkan karena alkohol dan obat terlarang. Prematur saat dilahirkan juga bisa menjadi risiko anak mengidap autisme, karena kemungkinan mengalami gangguan pada otak.

- Racun dan Logam Berat dari Lingkungan

Racun yang berasal dari pestisida, polusi udara, dan cat tembok berpengaruh pada kesehatan janin. Oleh karena itu, faktor lingkungan memiliki peran besar dalam memunculkan gangguan autisme pada anak.

- Gangguan Pencernaan

Anak dengan gangguan autisme memiliki gangguan pencernaan terhadap jenis makanan, alergi tinggi, dan daya tahan tubuh rendah. Karena terdapat masalah pada usus, maka makanan yang dikonsumsi tidak berubah menjadi gizi yang diperlukan tubuh (Ginanjar, 2008).

Penyebab lingkungan lainnya yaitu infeksi bernama toxoplasmosis yang disebabkan oleh kucing. Toxoplasmosis adalah infeksi ringan yang menimbulkan gejala flu ringan pada orang dewasa, namun merupakan teratogen bagi bayi. Teratogen menyebabkan kerusakan pada janin di bagian otak ataupun mata, serta dapat membuat bayi lahir secara prematur. Seorang ibu hamil dapat terkena toxoplasmosis ketika memakan daging mentah atau yang belum dimasak (Santrock, 1995).

Selain menggolongkan kriteria diagnostik, *American Psychiatric Association (APA)* juga menjelaskan dalam Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental 5th ed (2013) mengenai tingkat keparahan gangguan autisme. Seperti yang disebutkan pada latar belakang:

- Tingkat pertama yaitu membutuhkan dukungan yang ditandai dengan sulitnya berinteraksi.
- Tingkat kedua yaitu membutuhkan dukungan substansial yang ditandai dengan defisitnya komunikasi verbal dan nonverbal. Interaksi mereka terbatas pada minat khusus, sehingga komunikasi verbal dan nonverbal menjadi terbatas dan berulang.
- Tingkat ketiga yaitu membutuhkan dukungan yang sangat substansial. Tingkat ini memiliki tanda yang sama dengan tingkat dua, namun lebih parah. Memiliki respon yang minim terhadap tawaran orang lain dan sangat

ekstrim dalam menghadapi perubahan membuat interaksi sosial menjadi sangat terbatas.

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa anak dengan gangguan autisme mengalami kesulitan dalam berinteraksi, beradaptasi, dan berkomunikasi, termasuk menjalin hubungan dengan anggota keluarga. Dalam kehidupan sosial, sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari interaksi dan komunikasi dengan orang lain supaya pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik dan tujuan dari komunikasi tersebut bisa tercapai. Pada penelitian ini yaitu komunikasi orang tua terhadap anak dengan autisme dalam mengembangkan kemandirian anak. Komunikasi pada anak dengan autisme menjadi sulit karena memiliki gangguan-gangguan yang telah disebutkan di paragraf sebelumnya.

Gangguan-gangguan yang dihadapi oleh anak dengan autisme membuat mereka menjadi lebih lambat dalam perkembangan dirinya. Seperti yang dikatakan oleh Sri Murni (2010) dalam bukunya bahwa gangguan pada anak dengan autisme membuat orang tua takut terhadap masa depan anaknya. Namun, orang tua tetap harus mengembangkan kemandirian anak dengan berbagai cara, serta menemukan komunikasi yang sesuai untuk mengembangkan kemandirian anak dengan autisme. Andrie Wongso juga mengatakan dalam buku milik Iin Indriyani (2019), bahwa kebiasaan baik memang sulit dimulai dan dipertahankan, namun harus dipaksakan dan diulang-ulang karena akan bermanfaat untuk masa depan. Sehingga kemandirian yang dimiliki diharap dapat membuat mereka lebih diterima oleh lingkungan sosial serta percaya diri dalam menjalani kehidupannya sendiri, tanpa merepotkan orang lain.

1.5.5 Pembelajaran Sosial

Komunikasi dari orang tua pada anak dengan autisme dalam mengembangkan kemandirian anak memerlukan pembelajaran dari orang tua secara langsung. Teori yang terkait dengan pernyataan tersebut yaitu *Social Learning Theory* oleh Bandura dan Ross (1963). Teori tersebut berbunyi bahwa anak akan meniru perilaku yang diperkuat dan diulang-ulang sehingga anak juga melakukan perilaku tersebut (Bandura dan Ross, 1963). Bandura (1963)

menambahkan bahwa orang dapat mempelajari imbalan dan hukuman melalui pengamatan pada orang lain. Dalam kasus penelitian ini, kemandirian dalam bersosialisasi dan bekerja adalah hal penting yang diajarkan oleh orang tua kepada anak dengan autisme. Ketakutan-ketakutan yang dialami oleh orang tua berdampak pada perilaku mereka terhadap anak. Menurut teori ini, apabila perilaku orang tua baik, maka anak akan berperilaku baik pula.

Selain itu, *Social learning theory* juga menjelaskan bahwa manusia belajar melalui pengalaman, penghargaan, serta hukuman yang terkait dengan perilaku manusia tersebut. Hal itu adalah elemen dasar dari teori perilaku, bukan cuma manusia, namun hewan juga akan belajar dari pengalaman mereka. Proses pembelajaran sosial tersebut dilalui dalam dua tahap: pertama, harus ada perhatian yang diberikan pada model, atau dalam penelitian ini yaitu orang tua. Kedua, harus ada aturan *if-then* saat mengamati model (Bandura, 1986). *If-then* yang dimaksud yaitu: jika melakukan ini maka akan seperti ini. Aturan tersebut menurut Bandura (1986) dapat ditingkatkan melalui latihan-latihan setiap harinya. *Social learning theory* menjelaskan tentang pembelajaran observasional yang didefinisikan sebagai cara orang memperoleh perilaku melalui pengamatan kepada orang lain bersama dengan konsekuensi yang dialami orang tersebut (Bandura, 1977).

Bandura dan Ross (1963) menegaskan bahwa teori ini juga berhubungan dengan imbalan dan hukuman. Maksudnya, ketika anak melihat orang tua melakukan sesuatu lalu mendapat imbalan, anak akan merekam dalam otaknya bahwa perilaku yang dilakukan tersebut berbuah imbalan, begitupun sebaliknya. Anak akan mencari imbalan dan menghindari hukuman. Proses mengamati imbalan dan hukuman tersebut membutuhkan waktu, sehingga tidak terjadi secara instan. Dari mengamati orang lain, anak belajar tentang konsekuensi negatif maupun yang lebih positif. Hal ini sangat riskan bagi orang tua, karena orang tua masih sering salah dalam memaknai perilaku anak. Seperti yang dicontohkan dalam buku *Family Communication* milik Chris Segrin dan Jeanne Flora (2005) bahwa orang tua terbiasa memberikan permen saat anak berteriak dan menangis. Dari kebiasaan tersebut, anak belajar sesuatu yang dijadikan patokan perilakunya. Oleh karena itu,

orang tua harus berhati-hati dan memikirkan efek jangka panjang ketika melakukan sesuatu, termasuk dalam mengembangkan kemandirian anak.

Ketika mengembangkan kemandirian anak dalam bersosialisasi kepada tetangga sekitar tempat tinggal, orang tua dituntut untuk lebih dahulu mandiri dalam hal tersebut. Begitupun dengan kemandirian dalam bekerja. Gagasan untuk belajar melalui pengalaman langsung, penghargaan, hukuman, dan konsekuensi yang terkait dengan perilaku adalah elemen dasar dari *Social Learning Theory* milik Bandura dan Ross (1963). Pada prinsipnya, untuk menghasilkan anak yang mandiri maka orang tua harus lebih dahulu mandiri. Peneliti melakukan penelitian pada tiga keluarga yang memiliki anak dengan autisme dengan kemandirian tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai proses komunikasi orang tua dalam mengembangkan kemandirian bersosialisasi dan bekerja anak dengan autisme.

1.5.6 Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa makna dibentuk dari proses komunikasi. Herbert Blumer (1969) mendefinisikan teori interaksi simbolik sebagai proses interaksi dalam membentuk makna bagi individu. Teori ini fokus pada perilaku komunitas kecil yang memiliki keunikan tertentu dalam interaksi sosial di antara mereka. Teori ini menjelaskan bahwa manusia adalah pembuat atau produsen simbol. Simbol tersebut dipahami sebagai tanda yang mengandung kesepakatan makna.

Perilaku individu atau kelompok bertumpu dari makna simbolik yang telah disepakati. Perilaku yang menyimpang dan dilakukan terus menerus dalam jangka waktu tertentu tanpa koreksi jika dibiarkan akan menghadirkan makna simbolik baru. Teori interaksi simbolik dalam penelitian ilmu komunikasi berakar pada semiotika dan fenomenologi. Seperti pengertian dari komunikasi yaitu proses pembentukan makna melalui pesan verbal maupun nonverbal berupa simbol, tanda, dan perilaku. Komunikasi terjadi dengan efektif apabila komunikan dan komunikator memahami kata, frasa, kode, atau simbol yang diberikan satu sama lain.

George Herbert Mead (1932) menekankan teori ini pada peran komunikasi dalam membentuk dan mengelola hubungan interpersonal dan kelompok sosial. Teori yang memiliki perspektif sosiologi ini sangat berkaitan dengan bidang ilmu komunikasi karena menempatkan komunikasi pada baris terdepan dalam studi eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. George Herbert Mead (1932) juga mengatakan jika manusia termotivasi untuk bertindak berdasar pemaknaan yang mereka berikan pada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan tersebut diciptakan oleh bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi interpersonal. Interaksi simbolik fokus pada hubungan antara simbol dan interaksi, sehingga inti pendekatan ini terletak pada individu.

Teori ini menaruh perhatian pada interaksi antar individu yang bertujuan untuk memahami apa yang orang lain katakan dan lakukan pada orang lainnya sebagai individu. Interaksi yang muncul berkembang lewat simbol-simbol yang diciptakan meliputi gerak tubuh, suara, gerak fisik, ekspresi, hingga dilakukan dengan sadar. Konsep utama dalam teori interaksi simbolik menurut Herbert Blumer (1969) yaitu sebagai berikut:

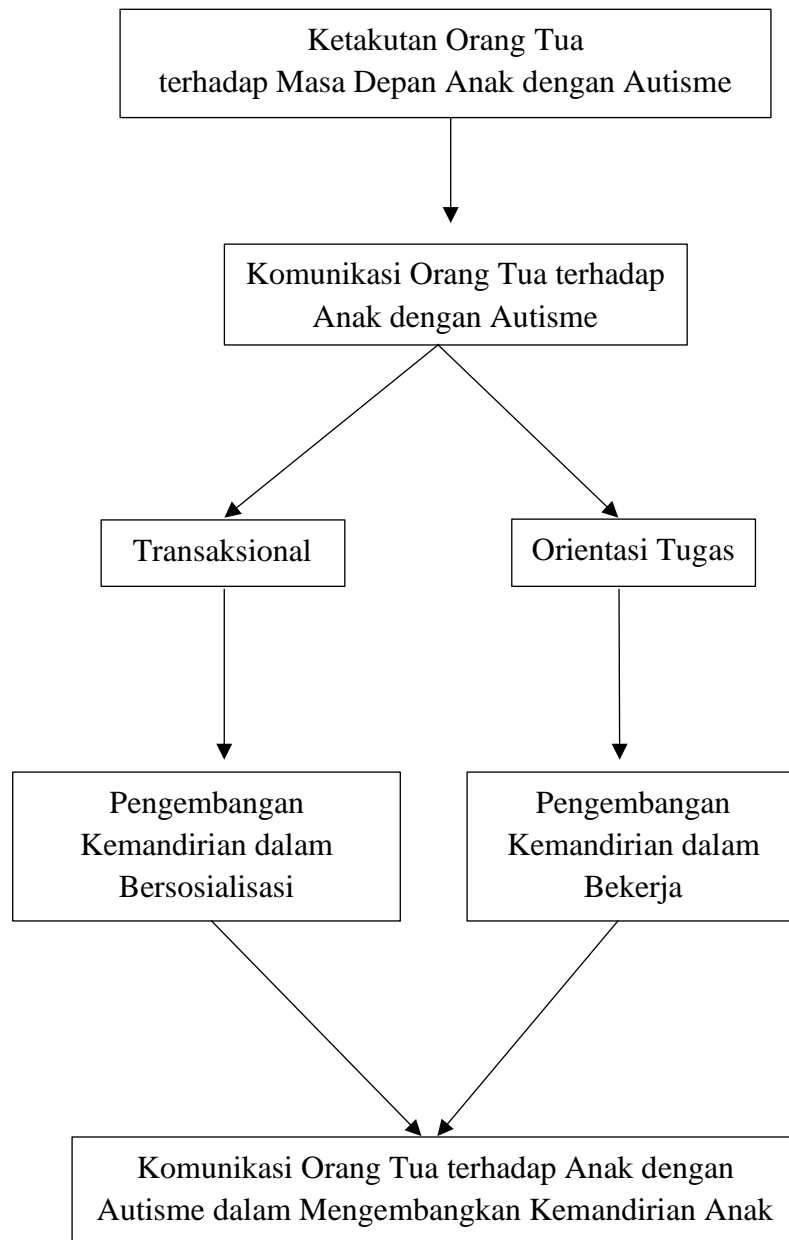
- Makna bagi perilaku manusia
Makna diciptakan melalui interaksi dan dimodifikasi melalui interpretasi. Manusia berinteraksi dengan manusia lainnya tergantung dari makna yang diberikan. Komunikasi yang efektif terjadi karena adanya persamaan makna antara komunikator dengan komunikan.
- Konsep diri
Konsep diri dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain.
- Hubungan antara individu dengan masyarakat
Budaya dan proses sosial memengaruhi manusia dan kelompok, sehingga struktur sosial ditentukan melalui jenis interaksi sosial. Norma masyarakat dan budaya menjadi perilaku individu.

Interaksi simbolik dalam keluarga diaplikasikan dalam komunikasi interpersonal yang ditujukan untuk memahami anggota keluarga. Proses tersebut bersifat dua arah secara timbal balik dalam komunikasi keluarga. Pada penelitian ini, teori interaksi simbolik digunakan untuk menganalisis simbol-simbol yang digunakan oleh orang tua kepada anak dengan autisme dalam mengembangkan kemandirian bersosialisasi dan bekerja anak.

1.5.7 Kerangka Berpikir

Setelah peneliti memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan tinjauan pustaka penelitian, maka pada sub bab ini peneliti menjelaskan secara singkat mengenai kerangka berpikir melalui gambar 1.1. Kerangka berpikir ditulis untuk mempermudah proses penelitian dan pengambilan data. Seperti yang dikatakan oleh Andria (2021) dalam pemaparannya bahwa kerangka berpikir sangat penting untuk ditulis dalam penelitian, supaya penelitiannya jelas dan tidak berbelit-belit. Kerangka berpikir akan sangat berguna, terutama ketika terjun lapangan dan melakukan wawancara. Hal ini mencakup tujuan dari penelitian serta faktor-faktor yang berpengaruh, sehingga gambaran secara garis besar mengenai arah penelitian bisa terlihat.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemudian menguraikan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan autisme dalam mengembangkan kemandiriannya. Orang tua pasti khawatir dan takut dengan masa depan anak dengan autisme jika kemandirian anak tidak dikembangkan. Ketakutan orang tua terhadap masa depan anak dengan autisme membawa mereka pada pengembangan kemandirian anak dengan membangun komunikasi keluarga supaya tujuan dapat tercapai. Penelitian ini berfokus pada kemandirian anak dalam bersosialisasi dan bekerja yang dikomunikasikan oleh orang tua kepada anak dengan autisme melalui definisi transaksional dan orientasi tugas. Berikut kerangka berpikir dari penelitian ini dalam bentuk gambar:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Fokus dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berpusat pada komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan autisme dalam mengembangkan kemandirian bersosialisasi dan bekerja. Sedangkan pendekatan penelitian yang akan digunakan yaitu kualitatif. Pendekatan ini dipilih supaya peneliti dapat memahami makna secara

mendalam mengenai suatu fenomena sosial. Seperti yang dikatakan oleh Creswell (2009) yaitu penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi serta memahami suatu fenomena sosial melalui proses pengumpulan data dengan menganalisis makna dari data yang diperoleh dari partisipan. Kata kualitatif menekankan pada proses dan makna (Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S., 1997). Selain itu, menurut Denzin dan Lincoln (1997), penelitian ini juga mengutamakan pada sifat realita yang terbangun secara sosial dan hubungan antara peneliti dengan subjek, serta menyoroti cara munculnya pengalaman sosial termasuk perolehan maknanya.

Penelitian ini berfokus pada komunikasi orang tua terhadap anak dengan autisme dalam mengembangkan kemandirian anak berupa sosialisasi dan bekerja. Komunikasi antara orang tua terhadap anak dengan autisme dalam penelitian ini bersandar pada definisi keluarga menurut Wamboldt dan Reiss (1988 dan 1989) yaitu transaksional dan orientasi tugas. Kemudian kemandirian yang difokuskan dalam penelitian ini adalah kemandirian dalam bersosialisasi dan bekerja. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah ditampilkan, kemandirian dalam bersosialisasi termasuk di dalam definisi keluarga secara transaksional, sedangkan kemandirian dalam bekerja merupakan bagian dari definisi keluarga secara orientasi tugas. Faktor-faktor tersebut yang akan menuntun peneliti untuk mencari jawaban dari rumusan masalah yang ada, yaitu komunikasi orang tua terhadap anak dengan autisme dalam mengembangkan kemandirian anak.

1.6.2 Tipe Penelitian

Penelitian yang dilakukan akan menggunakan tipe penelitian eksploratif. Tipe tersebut dipilih karena dapat mengupas praktik sosial dari kasus yang diteliti. Selain itu, tipe penelitian eksploratif menganggap narasumber penting serta bersifat terbuka ketika menceritakan pengalaman-pengalaman pribadinya.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode studi kasus dalam perolehan data. Peneliti akan melakukan studi kasus dari tiga keluarga yang telah berhasil mengembangkan kemandirian anak dengan autisme. Minimal, anak dengan autisme

tersebut sudah mandiri dalam bersosialisasi dan bisa menghasilkan uang sendiri. Studi kasus mempelajari dan memahami sebuah kasus yang spesifik.

Hasil dari penelitian dengan metode studi kasus ini berupa generalisasi dari sebuah kasus yang spesifik. Kasus menurut Louis Smith (1978) adalah sistem yang terbatas. Sedangkan menurut Campbell (1975), studi kasus dapat dipahami sebagai sebuah langkah kecil menuju proses generalisasi yang besar. Peran peneliti dalam metode ini yaitu bertindak menganalisis faktor mengapa dan bagaimana dari suatu kasus (Endaswara, S., 2006).

1.6.4 Objek Penelitian

Objek pada penelitian yang akan dilakukan yaitu komunikasi orang tua kepada anak dengan autisme ketika mengembangkan kemandirian anak dalam bersosialisasi dan bekerja. Objek penelitian ini merupakan bagian dari ilmu komunikasi terutama komunikasi interpersonal dalam komunikasi keluarga.

1.6.5 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri heteroseksual dan memiliki anak dengan autisme yang saat ini telah mandiri dalam bersosialisasi dan bekerja. Semua peserta adalah orang tua kandung dari anak dengan autisme. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian tersebut supaya dapat menjelaskan rumusan masalah dan menggapai tujuan penelitian.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.6.1 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam akan dilakukan oleh peneliti kepada tiga keluarga yang merupakan subjek penelitian. Peneliti menggunakan teknik *snowball* dalam proses rekrutmen peserta. Teknik *snowball* dilakukan dengan cara informan pertama memberi rekomendasi informan selanjutnya yang memiliki anak dengan autisme mandiri dalam bersosialisasi dan bekerja serta bersedia untuk membagikan pengalamannya dalam mengembangkan kemandirian anak (Andria, 2020). Berawal dari keluarga pertama, kemudian akan mendapat dua keluarga lainnya. Tiga

keluarga ini diharap dapat mengungkap pengalaman masing-masing. Jumlah partisipan yang sedikit menjadi batasan dari penelitian ini, namun akan menjadi *pilot project* untuk penelitian lebih lanjut.

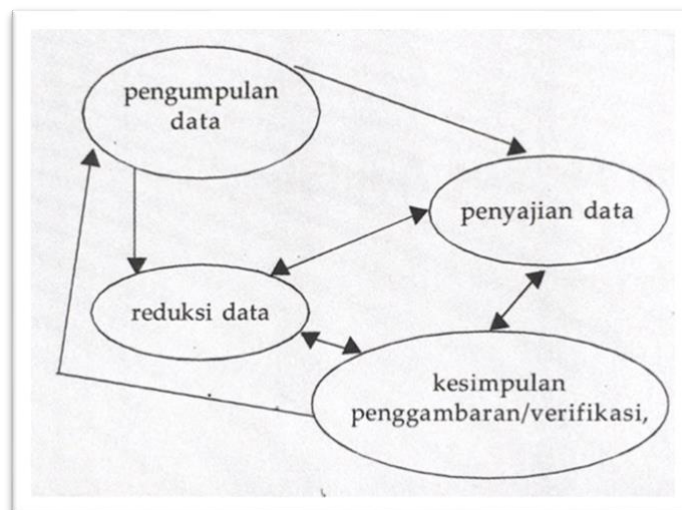
Wawancara yaitu bentuk perbincangan serta seni mendengar dan bertanya. Berbagai jawaban diutarakan, sehingga sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal, seperti: ras, kelas sosial, suku, dan gender. Wawancara merupakan salah satu cara ampuh untuk memahami manusia. Benney dan Hughes (1956) mendefinisikan wawancara sebagai seni bersosialisasi dan pertemuan. Mereka juga mengatakan bahwa pertemuan yang dimaksud yaitu ketika dua manusia saling berinteraksi dalam jangka waktu tertentu terlepas dari apakah hal tersebut nyata atau tidak (Benney & Hughes, 1956). Wawancara dapat digunakan untuk menyampaikan tujuan pemasaran, penghimpun opini, terapi, atau memproduksi data (Fontana & Frey, 1997). Selain itu, wawancara juga digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Fontana dan James Frey (1997) menjelaskan dua bentuk dasar wawancara, yaitu: terstruktur dan tidak terstruktur atau terbuka. Selama proses wawancara terstruktur, responden mendapat pertanyaan melalui lembar kuesioner yang harus dijawab berurutan. Jenis wawancara ini hanya terdapat sedikit fleksibilitas terkait pertanyaan maupun jawaban yang diberikan. Tujuan awal dari wawancara terstruktur adalah untuk meminimalisasi kesalahan. Wawancara terstruktur biasanya menghasilkan jawaban yang rasional namun kurang ada faktor emosional. Selanjutnya yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini memberi ruang yang lebih luas daripada wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur bertujuan untuk menggapai keakuratan data dan menjelaskan perilaku dalam kategori-kategori yang telah ditetapkan (Fontana & Frey, 1997). Wawancara ini digunakan untuk memahami kompleksitas yang terjadi pada anggota masyarakat tanpa membatasi kekayaan data. Spradley (1979) menjelaskan bahwa wawancara tidak terstruktur menggunakan aspek fundamental, yaitu hasrat untuk memahami lebih besar daripada menjelaskan.

Peneliti akan menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam termasuk dalam jenis wawancara tidak terstruktur atau terbuka. Menurut Mulyana (2010), teknik ini memungkinkan peserta wawancara menggunakan istilahnya sendiri untuk mendeskripsikan diri dan lingkungannya. Sehingga informasi yang didapat menjadi lebih banyak dan luas.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperoleh dari metode wawancara mendalam sudah cukup, maka selanjutnya peneliti melakukan proses analisis data. Teknik analisis data meliputi analisis yang dilakukan pada materi wawancara secara keseluruhan. Analisis data yaitu langkah peneliti untuk menganalisis data temuan di lapangan yang telah dikumpulkan. Seperti yang dikatakan oleh Lexy J. Moleong (2011) bahwa analisis data merupakan suatu proses pengaturan data, mengorganisasikan dalam pola, kategori, serta uraian dasar. Sedangkan menurut Pawito (2007) analisis data bertujuan sebagai pemberian makna terhadap data, kemudian menjadikannya dalam bentuk narasi yang mengarah pada kesimpulan penelitian. Menurut Miles dan Huberman (1984), Analisis data terdiri atas tiga sub-proses yang saling berkaitan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi seperti pada gambar berikut:



Gambar 1.2 Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Sumber: Miles dan Huberman (1984)

Dari gambar 1.2 di atas dapat diartikan bahwa langkah pertama yang dilakukan dalam analisis data yaitu reduksi data. Reduksi data dilakukan untuk memilah data pokok atau utama. Tahap reduksi data juga dilakukan pengelompokan dan meringkas data ke dalam topik yang sesuai dengan kategori dalam tujuan penelitian. Hal tersebut dilakukan supaya peneliti menemukan pola data yang jelas. Setelah tahap reduksi, peneliti melakukan langkah selanjutnya, yaitu penyajian data. Data disajikan secara naratif dengan menghubungkan data-data yang telah dikelompokkan, supaya menjadi satu kesatuan. Kemudian peneliti melakukan pemaknaan terhadap data dalam kelompok-kelompok. Lalu pemaknaan tersebut dikaitkan dengan tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari hasil data yang telah direduksi, dilihat pula dari kecenderungan data yang telah disajikan dalam tahap sebelumnya. Tahap ini harus menjawab rumusan masalah penelitian. Akhirnya diperoleh gambaran mendalam mengenai komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan autisme dalam mengembangkan kemandirian anak.